

# KAJIAN HAKIKAT KEBHINEKATUNG GALIKAN DAN PENGHAYATAN NILAI PANCASILA DI LINGKUNGAN SMA SRIJAYA NEGARA PALEMBANG

Dwiki Alinda Sari<sup>1</sup>, Rahmi Susanti<sup>2</sup>, Meilinda<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa PPG Prajabatan Gelombang 1 Universitas Sriwijaya

<sup>2,3</sup>Dosen Mata Kuliah Filosofi Pendidikan Indonesia

E-mai<sup>1</sup>: dwikialinda2@gmail.com E-mail<sup>2</sup>: rahmi\_susanti@fkip.unsri.ac.id E-mail<sup>3</sup>: meilinda@fkip.unsri.ac.id

## Article History:

Received: Januari 2023

Revised: Januari 2023

Accepted: Januari 2023

**Abstract:** *Kajian ini bertujuan untuk memberikan informasi hakikat bhinneka tunggal lka dan pengimplementasian penghayatan nilai - nilai pancasila di lingkungan sekolah SMA Srijaya Negara Palembang. Keberagaman identitas bangsa Indonesia mempunyai keunikan dalam berbagai sudut perspektif sebagai manusia. Keberagaman tersebut menjadikan keunikan tersendiri bagi jati diri bangsa Indonesia. Pada dunia pendidikan bahwa yang mendasar ialah kebhinnekaan di sekolah mencerminkan sesuatu hal dengan mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia baik secara gender, ras, suku, etnis, kelas/golongan sosial. Seperti halnya keanggotaan kelompok belajar peserta didik, kemudian proses belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik dari berbagai ras, suku, etnis untuk berinteraksi. Keberagaman inilah yang menjadi penghayatan dalam penanaman nilai-nilai pancasila sebagai keunikan dalam perwujudan beriman, bergotong royong, mandiri, dan bernalar kritis tanpa membedakan perbedaan yang ada dalam karakter pancasila.*

## Keywords:

*Identitas Manusia Indonesia, Kebhinekatunggalikan, Nilai Pancasila*

## Pendahuluan

Era globalisasi merupakan masa dimana terjadinya tantangan yang dapat merubah kondisi di berbagai aspek yang dapat menjadi ajang benturan nilai-nilai sosial budaya. pendidikan di era globalisasi saat ini mengalami krisis nilai. Pendidikan hanya menghasilkan output-output yang pintar secara kognitif, menguasai teori dan teknologi tetapi kering dari nilai-nilai kemanusiaan dan sosial (dehumanisasi). Menurut (Silfiyasari & Zhafi, 2020), Menyadari hal tersebut, lembaga pendidikan sebagai suatu sistem sosial seyogyanya lebih dapat melihat pendidikan sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang berada di masyarakat

Indonesia.

Indonesia adalah negara kepulauan yang penduduknya terdiri dari beragam suku, agama, budaya, dan Bahasa. Indonesia memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap dalam satu kesatuan. Perbedaan dan keragaman bukan untuk dipertentangkan, tetapi harus dapat hidup berdampingan dalam sebuah harmoni dan kedamaian bersama. Keragaman merupakan modal sosial dan potensi efektif dalam membangun bangsa.

Prinsip Bhinneka Tunggal Ika mendukung nilai-nilai seperti: inklusif, terbuka, damai dan kebersamaan, kesetaraan, toleransi, musyawarah disertai dengan penghargaan terhadap pihak lain yang berbeda. Sejalan dengan prinsip, berikut ini adalah langkah-langkah untuk mengimplementasikan konsep bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan multikulturalisme untuk mewujudkan persatuan bangsa meliputi perilaku inklusif, Sikap rukun dan damai, Musyawarah untuk mencapai mufakat, Sikap kasih sayang dan rela berkorban bila setiap warga negara memahami makna Bhinneka Tunggal Ika, meyakini akan ketetapannya bagi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikulturalisme, serta mau dan mampu mengimplementasikan secara tepat dan benar, maka negara Indonesia akan tetap kokoh dan bersatu selamanya. Pepatah yang mengatakan “Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh”. Berdasarkan pembahasan diatas adapun tujuan tulisan ini meliputi kajian hakikat Bhinneka Tunggal Ika dan pengimplementasian penghayatan nilai pancasila di lingkungan sekolah SMA Srijaya Negara Palembang.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam observasi ini menggunakan metode Kualitatif. Data kualitatif adalah informasi yang berbentuk deskriptif dan tidak bisa diukur dengan angka. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan pihak sekolah SMA Srijaya Negara Palembang kemudian dilanjutkan dengan kajian literatur dari penelitian sebelumnya. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek secara langsung, dengan terlibat (partisipatif) maupun tanpa melibatkan diri (nonpartisipatif) (Sugiyono, 2017).

## **Hasil dan Pembahasan**

Pengimplementasian Kebhinekatunggalikaan di SMA Srijaya Negara Palembang terlihat pada proses pembelajaran. Dimana Pengimplentasian kurikulum merdeka yang termuat profil pelajar pancasila sudah dilaksanakan di dalam kelas. profil pelajar Pancasila merupakan program dari Kemendikbud Ristek untuk

membumikan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar. Landasan filosofis profil pelajar Pancasila adalah pemikiran Ki Hajar Dewantara. Pemikiran beliau tentang konsep pendidikan - ing ngarso sung tulandha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. Konsep tersebut pula yang mengilhami munculnya merdeka belajar. Diantara konsep merdeka belajar dan profil pelajar Pancasila saling beririsan.

Dalam konsep merdeka belajar para peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih materi yang disukai dan diminatinya. Sementara pendidik berperan menjadi pribadi yang bertanggungjawab membentuk karakter peserta didik. Pendidik menjadi teladan ketika berada di depan, menjadi motivator ketika di tengah, dan menjadi pendorong ketika di belakang agar peserta didik mandiri. Karakter yang diharapkan adalah pelajar yang memiliki jiwa-jiwa Pancasila di dalam dirinya (Rahayuningsih, 2021).

Menurut (Hidayah et al., 2021) tentang penguatan profil pelajar Pancasila melalui media interaktif, hasilnya media interaktif dapat meningkatkan motivasi peserta didik mengikuti pembelajaran yang berdampak munculnya karakter mandiri, memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami materi pelajaran dan menumbuhkan karakter kritis dan kreatif, dari refleksi tersebut memang benar untuk menumbuhkan kekuatan kebhinekatunggalikaan keterkaitan dengan profil pelajar pancasila.



Gambar 1: Pengimplentasian kurikulum merdeka yang termuat dalam profil pelajar pancasila

Di SMA Srijaya Negara Palembang, dimana peserta didik menyukai pembelajaran berbasis teknologi misalnya dengan adanya video pembelajaran dan gambar - gambar yang menarik. Nilai kebhinnekaan dalam konsep persatuan sudah terlihat dimana saat peserta didik mulai berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan materi pembelajaran, menghargai perbedaan pendapat dari setiap kelompok. Nilai kebhinekatunggalikaan juga terlihat saat peserta didik dapat bergaul dan berteman dengan siapa saja tanpa melihat perbedaan seperti ras, suku, agama dan budaya serta dapat peserta didik saling membantu menjaga suasana kelas agar

tetap dalam kondisi tenang sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan nyaman, aman dan menyenangkan.

Pengimplentasian nilai-nilai pancasila yang terdapat di SMA Srijaya Negara Palembang sudah terlihat jelas dengan adanya pengamalan secara nyata yang dilakukan seluruh warga sekolah.



Gambar 2: Pengimplementasian Nilai-nilai pancasila di SMA Srijaya Negara Palembang

Penerapan dari sila-sila pancasila termuat dalam setiap sila. Berikut pengamalan dan pemaknaan dari sila-sila pancasila di SMA Srijaya Negara Palembang yaitu: Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa), Mengajarkan kita untuk mengutamakan kehidupan beragama dan mempercayai tuhan yang maha esa contohnya adalah Melakukan kewajiban keagamaan yaitu membaca ayat-ayat suci al-Quran sebelum memulai kegiatan pembelajaran selama 10-15 menit, Saling mengingatkan teman untuk melakukan kewajiban agama, misalnya saat azan zuhur, beberapa peserta didik diizinkan untuk bergiliran solat zuhur terlebih dahulu.

Sila Kedua (Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab), Menjadi pedoman bagi peserta didik untuk bersikap adil kepada sesamanya. Contohnya adalah Peserta didik menghargai dan menghormati bapak/ibu guru, Saling menolong saat ada warga sekolah yang mengalami kesusahan seperti teman yang sedang sakit, maka salah satu anggota PMR akan membantu memberikan pertolongan pertama/mengobati.

Sila Ketiga (Persatuan Indonesia), Mengajarkan kita untuk selalu mempererat persatuan dalam keberagaman contohnya adalah Melaksanakan upacara setiap hari senin dan hari-hari penting seperti (Hari Guru Nasional). Peserta didik mudah bergaul dan tidak membedakan teman mengenai suku, agama dan ras.

Sila Keempat (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan), contohnya ialah Mengajarkan kita untuk mengutamakan musyawarah di atas kepentingan kelompok maupun pribadi. Berkolaborasi saat diskusi kelompok dan menghargai pendapat kelompok lainnya, Peserta didik sudah aktif bertanya saat diskusi (Berani mengemukakan pendapat) dan Melakukan kesepakatan kelas yaitu keputusan bersama guru mengenai waktu pengumpulan tugas (Tanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan guru).

Sila ke lima (Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia), "Membangun keadilan di lingkungan sekolah" contohnya adalah Bekerja keras dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, Memberikan apresiasi terhadap sesama (misalnya saat temanya menjawab pertanyaan dengan benar), Membantu teman ketika sedang tertimpa musibah dan Saling tolong-menolong dalam kegiatan bakti sosial.

## **Kesimpulan**

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberagaman identitas bangsa Indonesia mempunyai keunikan dalam berbagai sudut perspektif sebagai manusia. Keberagaman tersebut menjadikan keunikan tersendiri bagi jati diri bangsa Indonesia. Pada dunia pendidikan bahwa yang mendasar ialah kebhinnekaan di sekolah mencerminkan sesuatu hal dengan mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia baik secara gender, ras, suku, etnis, kelas/golongan sosial. Seperti halnya keanggotaan kelompok belajar peserta didik, kemudian proses belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik dari berbagai ras, suku, etnis untuk berinteraksi dengan mengurangi rasa ketakutan. Keberagaman inilah yang menjadi penghayatan dalam penanaman nilai-nilai pancasila sebagai keunikan dalam perwujudan beriman, bergotong royong, mandiri, dan bernalar kritis tanpa membedakan perbedaan yang ada dalam karakter pancasila.

## **Pengakuan**

Terima kasih kepada Allah SWT atas kemudahan sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Syahrial, S.Pd., M.Si. selaku kepala sekolah SMA Srijaya Negara Palembang, Ibu Yusnita, S.Pd. selaku guru pamong, Ibu Dr. Ermayanti, S.Pd., M.Si. selaku Dosen Pembimbing PPL, Bapak ibu guru beserta staf-taf SMA Srijaya Negara Palembang, dan teman-teman Kelompok PPL PPG Prajabatan yang sudah membantu dalam kegiatan observasi ini.

## **Daftar Referensi**

- Hidayah, Y., Suyitno, S., & Ali, Y. F. (2021). A Study on Interactive–Based Learning Media to Strengthen the Profile of Pancasila Student in Elementary School. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 6(2), 283–291.
- RAHAYUNINGSIH, F. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.
- Silfiyasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.